

Rapid Appraisal (Draft)

**EVALUASI / PENILAIAN
PENINGKATAN EKONOMI KEBUN BIBIT RAKYAT (KBR) HUYULA
DESA TOLOTIO KECAMATAN BONE PANTAI
KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO**



Oleh : Razak H Umar / Tim

**FORUM DAERAH ALIRAN SUNGAI (FDAS) PROVINSI GORONTALO
& BP DAS BONE BOLANGO – GORONTALO
@JUNI TAHUN 2024**

Rapid Appraisal (Draft)

**EVALUASI / PENILAIAN
PENINGKATAN EKONOMI KEBUN BIBIT RAKYAT (KBR) HUYULA
DESA TOLOTIO KECAMATAN BONE PANTAI KABUPATEN BONE
BOLANGO
PROVINSI GORONTALO**

Rasional Kegiatan

Deforestasi dan degradasi hutan dan lahan menjadi fokus pemerintah dalam menjaga kelestarian hutan beserta daya dukungnya. Tak terkecuali daerah Provinsi Gorontalo masalah kerusakan hutan dan lahan menjadi ancaman cukup serius. Berdasarkan data lahan kritis Tahun 2022, jumlah lahan kritis di Provinsi Gorontalo seluas 225.438 hektar masing-masing di dalam Kawasan hutan seluas 40,17 persen dan di luar Kawasan hutan seluas 59,83 persen. (BP DAS Bone Bolango Gorontalo, Mei 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) menjadi bagian penting dan strategis sebagai kebijakan penyelamatan Sumber Daya Alam bagi generasi masa depan.

Salah satu upaya pemerintah dalam tiga tahun terakhir menangani permasalahan ini adalah menginsiasi Program Kebun Bibit Rakyat (KBR). Peraturan Menteri Nomor 10 tahun 2021, KBR dalam kegiatannya sebagai pembuatan bibit tanaman hutan penghasil kayu dan hasil hutan bukan kayu yang dikelola oleh lembaga desa, kelompok adat, masyarakat, petani hutan, atau pemegang persetujuan pengelolaan perhutanan sosial. Sehingga dapat digunakan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pada rehabilitasi hutan dan lahan. KBR ini memiliki Fungsi Ekologis, Ekonomis dan sosial. Kebun Bibit Rakyat (KBR) memainkan peran penting dalam rehabilitasi hutan dan lahan diantaranya; Pertama, upaya untuk melakukan Konservasi Keanekaragaman Hayati. KBR membantu dalam konservasi berbagai jenis tanaman lokal yang berpotensi hilang akibat deforestasi dan degradasi lahan. Dengan menyediakan bibit dari berbagai spesies tanaman, KBR mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Kedua Pemulihan Ekosistem. KBR menyediakan bibit yang diperlukan untuk merehabilitasi lahan kritis dan hutan yang rusak. Ini membantu mengembalikan fungsi ekosistem, seperti pengaturan air, pencegahan erosi, dan peningkatan kesuburan tanah. Ketiga Mitigasi Perubahan Iklim. Rehabilitasi hutan melalui penanaman bibit dari KBR berkontribusi dalam penyerapan karbon dioksida, sehingga membantu mengurangi efek perubahan iklim. Hutan yang sehat berperan sebagai penyerap

karbon alami yang efektif. Keempat Pengembangan Ekonomi Lokal. KBR sering melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemeliharaan kebun bibit. Ini memberikan peluang kerja dan sumber pendapatan bagi penduduk desa, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan kelima Sebagai sumber belajar Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan. Melalui KBR, masyarakat dapat belajar tentang pentingnya konservasi dan rehabilitasi hutan. Ini meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian alam

Balai Pengelolaan DAS Bone Bolango (BP- DAS BB) Gorontalo sejak dalam empat tahun terakhir 2020-2023 melalui Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dan Kebun Bibit Rakyat (KBR) telah melakukan penanaman kurang lebih 1 Juta tanaman Jambu Mete di 47 Lokasi di Provinsi Gorontalo. Implementasi Program RHL ini tentunya patut untuk di evaluasi khususnya terkait dengan nilai ekonomi – lingkungan khususnya pada lokasi pelaksanaan KBR – RHL.

Tabel 1
Jumlah Tanaman Jambu Mete pada KBR di Provinsi Gorontalo
Tahun 2020-2023

	2020	2021	2022	2023	Jumlah
Jumlah Kelompok	17	11	10	9	47
Jumlah Tanaman	281.858	244.103	299.000	242.823	1.067.784

Tujuan Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi pelaksanaan RHL – KBR BP DAS Bone Bolango bagi Masyarakat, untuk selanjutnya diperoleh Rekomendasi Kebijakan Strategis peningkatan Ekonomi Masyarakat lokasi KBR –RHL.

Pendekatan & Teknik Evaluasi

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi RHL ini adalah pendekatan deskriptif, dengan mengumpulkan, menyusun dan menganalisa serta menginterpretasikan data kemudian menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

survey. Penelitian ini dilakukan pada kelompok Kebun Bibit Rakyat (KBR) Huyula desa Tolotio Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Gorontalo. Survey dilaksanakan tanggal 26 – 28 Mei 2024

Responden dalam survey ini dilakukan secara purposive Sampling untuk pengambilan data kuantitatif dan data kualitatif. Pengumpulan data didasarkan atas sejumlah kriteria yakni : pertama. Produksi hasil panen jambu mente dalam satu musim. Kedua. Total penerimaan dari penjualan hasil produksi dalam satuan rupiah (Rp). Ketiga . Total pengeluaran yakni keseluruhan pengeluaran dalam satuan rupiah (Rp). Keempat . Pendapatan kelompok tani yani pendapatan yang diperoleh kelompok tani selama satu musim dalam satuan rupiah (Rp). Selanjutnya data dianalisis menggunakan R/C ratio yaitu dengan rumus (Soekartawi, 1986)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \times 100$$

Kriteria : Jika nilai R/C ratio ≥ 1 , maka usaha layak untuk dikembangkan, sedangkan jika nilai R/C ratio ≤ 1 maka usaha yang jalankan merugikan/ dapat dikatakan usaha ini tidak layak untuk dikembangkan. Untuk mengetahui pendapatan kelompok tani, di analisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, yaitu $I = TR - TC$ Keterangan : I = Pendapatan Bersih TR = Total Penerimaan TC = Total Pengeluaran

Temuan Evaluasi

Desa Tolotio seluas 17,78 atau 10,35 persen dari total luas Kecamatan Bone Pantai. Desa ini memiliki 4 (empat) dusun masing-masing Dusun Liawo, Tolite, Tangalo dan Tamendao. Tahun 2020 Desa ini dihuni oleh 661 jiwa penduduk dengan jumlah laki-laki 366 dan Perempuan 295. Kondisi penduduk ini 17,78 persen dari jumlah penduduk kecamatan dengan kepadatan penduduk per Km² 10,35 (sedang) Permukaan tanah sebagian besar dataran tinggi dan pegunungan, Jarak desa ke Pusat kecamatan 6 Km. Sarana pelayanan umum tersedia SD, SMP masing-masing 1. Tercatat Produksi Jambu mete sekecamatan Bone Pantai 3,15 ton yang tersebar di 13 Desa¹

¹ BPS Bone Bolango, “Kecamatan Bone Pantai Dalam Angka 2020,” n.d.



Gambar 1
Peta Desa Tolotio Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Gorontalo
(Sumber : BP-DAS Bone Bolango Gorontalo, 2024)

A. Potensi Jasa Lingkungan & Estimasi Ekonomi KBR

1. Studi Relavan

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi potensi dan tantangan penerapan layanan lingkungan dalam konteks pengelolaan daerah aliran sungai. Komarawidjaja (2017) dan Sukwika² menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dan penggunaan teknologi dalam mengelola layanan lingkungan di

² Tatan Sukwika, "Hidrologis Di Kawasan Daerah Aliran Sungai Community Participation Providing Hydrological," *Jurnal SEOI – Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta* 1 (2019): 27–35.

daerah aliran sungai Ciliwung dan Kambaniru.³ lebih lanjut menekankan perlunya model keuangan yang berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan oleh kemauan pelanggan untuk membayar layanan lingkungan di daerah aliran sungai Kampar. Munir (2021) memberikan contoh praktis penerapan layanan lingkungan di daerah aliran sungai Payakumbuh, yang menggarisbawahi pentingnya dukungan pemerintah dan perlunya perbaikan berkelanjutan. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi potensi layanan lingkungan dalam pengelolaan daerah aliran sungai, sementara juga menyoroti perlunya model keuangan yang berkelanjutan dan dukungan pemerintah.⁴

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi peran dan nilai jasa ekosistem hutan di berbagai wilayah Indonesia. Pramono (2009) menemukan bahwa masyarakat lokal di Daerah Aliran Sungai Ciliwung menganggap hutan memberikan manfaat konservasi dan kenyamanan, dengan nilai jasa lingkungan terhitung sebesar Rp 0,62-0,71/m²/th. Rohmah (2022) menyoroti kontribusi Hutan Kota Srengseng di Jakarta, khususnya dalam hal penyediaan oksigen, penyerapan air, pengurangan kebisingan, dan pengaturan iklim mikro. Rahma (2020) memperkirakan nilai ekonomi total jasa ekosistem hutan hujan tropis di Kalimantan Timur, dengan fokus pada Desa Bea Nehas, Merabu, Dumaring, dan Long Duhung. Terakhir, Rusdiana (2020) menekankan perlunya pengelolaan hutan lestari di Kabupaten Merangin, di mana deforestasi menjadi perhatian yang terus meningkat, dan mengusulkan pengintegrasian jasa ekosistem ke dalam kebijakan pengelolaan hutan. Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menggarisbawahi pentingnya jasa ekosistem hutan dan perlunya pengelolaan lestari.

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi aspek ekonomi dari budidaya kacang mete. Sebuah penelitian di Buton Tengah menemukan bahwa pendapatan rata-rata dari pertanian kacang mete adalah Rp.14.590.000 per panen, dengan pendapatan bersih sebesar Rp.10.251.000, yang menunjukkan profitabilitas⁵. Namun, sebuah penelitian di Kontunaga mengungkapkan adanya perbedaan dalam perhitungan

³ Mohd Yunus and Agus Haryanto, "Kajian Pengembangan Imbal Jasa Lingkungan Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar," *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)* 3, no. 3 (2020): 389–402, <https://doi.org/10.36813/jplb.3.3.389-402>.

⁴ Agus Astho Pramono, "Jasa Lingkungan Hutan Bagi Masyarakat Lokal Di Das Ciliwung Hulu," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 6, no. 1 (2009): 39–51, <https://doi.org/10.20886/jpsek.2009.6.1.39-51>.

⁵ Alfian Ekonomi, Muh Ilham, and Hasniah Hasniah, "Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah," *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2020): 41, <https://doi.org/10.36709/jopspe.v5i2.13301>.

biaya produksi dan harga jual, yang dapat memengaruhi profitabilitas⁶. Di Lombok Barat, sebuah penelitian menunjukkan bahwa penanaman kacang mete secara tumpang sari dengan tanaman lain dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan pendapatan (Damanik, 2016). Terakhir, sebuah penelitian di Alor menemukan bahwa meskipun tidak ada ketimpangan pendapatan yang signifikan di antara petani kacang mete, terdapat berbagai tingkat pendapatan⁷.

Potensi jasa lingkungan di hutan desa, khususnya dalam konteks Hutan Desa Pattaneteang, merupakan area kajian utama (Firnawati, 2021). Potensi ini dipengaruhi oleh persepsi dan apresiasi masyarakat setempat, seperti yang terlihat pada kasus DAS Ciliwung hulu (Pramono, 2009). Namun, pemanfaatan jasa tersebut dapat terhambat oleh berbagai faktor, seperti minimnya layanan air dan belum optimalnya pemanfaatan potensi keanekaragaman hayati dan penyerapan karbon di Hutan Desa Buntoi (Muttaqin, 2017). Peran pemerintah desa dalam pengelolaan hutan, khususnya dalam konteks mitigasi perubahan iklim, juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan (Zunnuraeni, 2018).

2. Potensi Jasa Lingkungan & Ekonomi

Potensi jasa lingkungan di desa Tolotio Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango dapat diidentifikasi diantaranya : Konservasi Sumberdaya Alam. Bentangan Alam desa Tolotio berperan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati, melindungi sumber air, dan mengurangi erosi tanah. Ini mendukung kelangsungan hidup ekosistem lokal dan mencegah bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Keberadaan Tanaman Jambu Mete pada luasan 25 Ha di desa Tolotio berkontribusi untuk pengatur Iklim Lokal. Tanaman Jambu Mete yang menyatu pada areal Hutan desa Tolotio membantu mengatur iklim mikro di sekitarnya dengan menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen, serta mempengaruhi pola curah hujan dan suhu udara.

Nilai ekonomi tanaman Perkebunan memberikan Penghasilan dan Kesejahteraan bagi masyarakat. Keberadaan Tanaman Jambu Mete menyediakan sumber mata pencaharian bagi penduduk Desa Tolotio melalui kegiatan seperti pengelolaan

⁶ La Ode Anto, Yuli Lestari Labangu, and Nasrun Nasrun, "ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL JAMBU METE (Studi Kasus Pada CV. Husakasari Semesta Di Kecamatan Kontunaga)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2022): 197–209, <https://doi.org/10.33772/jak-uho.v7i1.24598>.

⁷ Latuan dan Molebila Lutang, "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete" 6 (2022): 31–38.

hutan, agroforestri, dan ekowisata. Produk-produk hutan seperti kayu, buah-buahan, madu, dan rempah-rempah dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan desa. Upaya Pemberdayaan Masyarakat dilakukan melalui usaha bersama kelompok Tani Huyula desa Tolotio. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan desa dapat meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan dan menguatkan kebersamaan dalam menghadapi tantangan lingkungan. Upaya Pemberdayaan Masyarakat ini misalnya dengan menggairahkan Potensi Agrowisata Berkelanjutan. Potensi ekowisata di hutan desa Tolotio menarik wisatawan yang peduli lingkungan untuk mengalami keindahan alam dan budaya lokal, sambil memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan potensi jasa lingkungan hutan desa secara berkelanjutan, komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya untuk generasi mendatang

3. Estimasi Keuntungan Ekonomi Jambu Mete KBR

Estimasi terhadap keuntungan ekonomi bagi Masyarakat Kelompok Tani Huyula Desa Tolotio Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango dilakukan dengan memperhitungkan pada biaya produksi. Biaya produksi adalah semua biaya atau modal, baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai selama proses kegiatan berlangsung. Biaya produksi diharapkan dapat diminimalkan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Komponen Biaya Produksi yang dimasukkan dalam estimasi ini adalah Biaya Pembibitan, Biaya Pembersihan dan Persiapan, Biaya Pemuukan dan pemeliharaan serta biaya Pemanenan.

Tabel
Rata-Rata Biaya Yang Dikeluarkan Kelompok Tani Huyula dalam
1 (ha)

Biaya Produksi	Rupiah (Rp)
1. Biaya Pembelian Bibit	0 -
2. Biaya Pembersihan dan Persiapan Lahan	500.000
3. Biaya Pemupukan dan Pemeliharaan	350.000
4. Biaya Pemanenan	300.000
Jumlah	1.150.000

Sumber : Data Lapangan (Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam kegiatan menanam jambu mete untuk satu musim tanam dalam areal 1 Ha

adalah sebesar Rp. 1,150,000. Biaya tersebut terhitung cukup ideal untuk suatu usaha kecil menengah. Jumlah produksi jambu mente yang dihasilkan oleh petani responden tergantung pada sistem penanaman dan pemeliharaan yang intensif. Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani.

Tabel 2
Estimasi Nilai Produksi dan Pendapatan Kelompok Tani Huyula
(perHa)

Biaya Produksi	1.635	/Ha
Harga Jual	9.000	Gelondang Biji
Jumlah	14.713.920	/Ha

Sumber : Data Lapangan (Diolah, 2024)

Dari hasil analisis pendapatan, peneliti memperoleh data untuk rata-rata penerimaan tunai yang diperoleh petani responden di Desa Tolotio dari produksi Jambu Mente adalah sebesar Rp.14,713,000/ha. Jika dilihat secara keseluruhan untuk rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani di Desa Tolotio adalah sebesar Rp.1,150,000/ha. Dari hasil analisis dapat diketahui untuk pendapatan/keuntungan petani memperoleh pendapatan/keuntungan rata-rata sebanyak Rp. 13,563,920,-

Tabel 3

Pendapatan/Keuntungan Petani Jambu Mente Kelompok Tani Huyula Desa Tolotio

No	Uraian	Rupiah (Rp)
1	Total Penerimaan	14.713.920
2	Total Pengeluaran	1.150.000
	Jumlah	13.563.920

. Sumber : Data Lapangan (Diolah, 2024)

Analisis R/C Ratio merupakan alat analisis yang digunakan peneliti untuk menyatakan kelayakan suatu kegiatan, apakah kegiatan usaha tersebut menguntungkan, balik modal atau tidak menguntungkan (rugi). Suatu kegiatan dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai R/C ratio >1, jika semakin besar nilai keuntungan. atas biaya maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut, sedangkan jika nilai R/C ratio

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{14.713.920}{1.150.000} \times 100\% = 12,80$$

Data Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 persen yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya operasional Jambu Mente, akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 12.80 persen atau sebesar Rp. 1.883,382 /Ha. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 (R/C > 1), maka dalam menjalankan kegiatan menanam jambu mente ini dapat sangat menguntungkan bagi Peningkatan Ekonomi Kelompok Tani Huyula Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango.

Dengan demikian, bila petani menanam jambu mente dengan luasan yang semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar seiring dengan usia Jambu Mente yang makin produktif usia 10 – 50 Tahun.⁸

B. Rekomendasi Kebijakan & Tatakelola

1. Tata kelola & Keberlanjutan KBR

Potensi jambu mente dalam program Kebun Bibit Rakyat (KBR) bisa sangat menjanjikan. Program KBR bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kebun bibit yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada petani. Berikut beberapa potensi jambu mente :

1. **Adaptasi Terhadap Lingkungan**, Jambu mente dapat tumbuh baik di berbagai daerah tropis dan subtropis, sehingga cocok untuk ditanam di banyak lokasi yang menjadi target program KBR. Ini memungkinkan petani di berbagai wilayah untuk mengadopsi tanaman ini dalam kebun masyarakat.
2. **Nilai Ekonomis**, Jambu mente memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Buahnya yang lezat dan kacangnya yang dapat dijual dapat memberikan pendapatan tambahan yang signifikan bagi petani. Selain itu, kacang mente juga banyak diminati di pasar internasional, memberikan peluang ekspor yang menguntungkan.
3. **Perawatan yang Relatif Mudah**, Meskipun membutuhkan perawatan seperti penyiraman teratur, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit, jambu mente umumnya tidak memerlukan perawatan yang rumit. Ini membuatnya cocok untuk ditanam oleh petani kecil yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya.
4. **Manfaat Lingkungan**, Jambu mente juga memberikan manfaat lingkungan, seperti peningkatan keanekaragaman hayati dan penyerapan karbon dari udara, yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan dalam program KBR.
5. **Peningkatan Kemandirian Pangan**, Dengan memasukkan jambu mente dalam program KBR, masyarakat lokal dapat memperoleh akses lebih besar terhadap buah-buahan yang bergizi dan kacang

⁸ Estimasi Perhitungan untuk Produksi Jambu Mente pada evaluasi ini dilakukan pada usia Awal Produksi Usia 3-4 Tahun dengan rata-rata produksi per pohon jambu mente pada usia ini adalah 2,5 Kg/pohon. Adapun untuk proyeksi usia Tanaman Mente 10 -50 tahun belum dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan kegiatan pembukaan lahan dan Bencana Alam.

yang kaya akan protein. Ini mendukung kemandirian pangan dan gizi masyarakat setempat.

6. **Pendidikan dan Pelatihan**, Program KBR tidak hanya berfokus pada penanaman, tetapi juga pada penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan tentang cara menanam, merawat, dan memanen tanaman dengan efisien. Ini akan membantu petani lokal mengoptimalkan hasil panen mereka.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, jambu mente memiliki potensi yang besar untuk menjadi bagian integral dari program Kebun Bibit Rakyat. Investasi dalam pengembangan kebun mente tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

- **Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Komoditi Jambu Mente**

Peran pemerintah dari tingkat desa hingga provinsi sangat penting dalam mendukung pengembangan budi daya jambu mente dalam program Kebun Bibit Rakyat. Berikut adalah peran masing-masing tingkatan pemerintahan dalam konteks ini:

- a. **Tingkat Pemerintah Desa**, peran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :
 1. Penyediaan Informasi dan Pelatihan : Pemerintah desa dapat memberikan informasi dan pelatihan kepada petani lokal mengenai teknik budi daya jambu mente yang baik dan benar, termasuk praktik-praktik pertanian berkelanjutan.
 2. Penyediaan Bibit Unggul : Menyediakan bibit jambu mente unggul yang berkualitas kepada petani. Hal ini dapat dilakukan melalui pembagian bibit secara gratis atau subsidi, atau dengan mengorganisir program pengadaan bibit dengan harga yang terjangkau.
 3. Bantuan Teknis : Memberikan bantuan teknis dalam hal penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik pemangkasan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas tanaman.
 4. Monitoring dan Evaluasi : Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keberhasilan program KBR di tingkat desa, serta memberikan pendampingan secara berkala kepada petani untuk memastikan bahwa tanaman jambu mente tumbuh dengan baik dan sesuai harapan.

b. Peran Pemerintah Tingkat Kabupaten : mengingat potensi jambu mente dan pengembangan melalui KBR adalah skema yang dirasakan tepat maka berikut peran pemerintah daerah Kabupaten :

1. Koordinasi Program : Mengkoordinasikan implementasi program KBR di seluruh wilayah kabupaten/kota, termasuk alokasi anggaran dan sumber daya lainnya yang diperlukan.
2. Pengembangan Infrastruktur : Membangun atau memperbaiki infrastruktur yang mendukung kegiatan budi daya tanaman, seperti sistem irigasi, jaringan jalan, dan fasilitas pengolahan hasil pertanian.
3. Pemasaran dan Promosi : Membantu dalam pemasaran hasil pertanian jambu mente dari petani lokal, misalnya dengan membuka akses ke pasar-pasar lokal, regional, atau nasional, serta mendukung promosi produk-produk pertanian secara luas.
4. Pendampingan Kelembagaan : Mendukung pembentukan dan pengelolaan kelembagaan pertanian di tingkat lokal, seperti koperasi atau kelompok tani, yang dapat membantu petani dalam pengadaan input pertanian, pemasaran bersama, dan akses terhadap bantuan teknis.

c. Tingkat Provinsi : melihat potensi jambu mente yang begitu besar, maka pihak Pemerintah Provinsi dapat mengambil peran sebagai berikut :

1. Koordinasi Antar Kabupaten/Kota : Memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antara kabupaten/kota dalam implementasi program KBR, sehingga dapat terjadi pembelajaran dan inovasi dari satu daerah ke daerah lainnya.
2. Pengembangan Kebijakan : Mengembangkan kebijakan dan strategi provinsi dalam mendukung pengembangan sektor pertanian, termasuk sub-sektor perkebunan seperti jambu mente, yang dapat mencakup insentif pajak, pendanaan, atau regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor ini.
3. Penggalangan Dana : Menggalang dana dari berbagai sumber untuk mendukung program-program pertanian, termasuk budi daya jambu mente di tingkat kabupaten/kota.
4. Advokasi dan Perwakilan : Mengadvokasi kepentingan petani jambu mente dalam forum-forum regional atau nasional, serta memastikan keberlanjutan dukungan dari pemerintah pusat dan lembaga-lembaga internasional yang terkait.

Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah desa, kabupaten/kota, dan provinsi, diharapkan program Kebun Bibit Rakyat yang mengutamakan tanaman

seperti jambu mente dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan petani dan pembangunan ekonomi lokal.

- **Mitra Usaha**
Potensi bisnis dari budidaya jambu mente sangat menjanjikan, terutama karena buah ini memiliki banyak peminat baik di pasar domestik maupun internasional. Berikut ini adalah beberapa potensi bisnis dan mitra usaha yang dapat menjadi peluang bagi petani jambu mente:
- **Potensi Bisnis:**
 1. **Pasar Buah Segar** : Buah jambu mente segar memiliki pasar yang stabil di tingkat lokal dan regional. Petani dapat menjual buah segar mereka ke pasar tradisional, supermarket, atau kepada pedagang grosir.
 2. **Industri Pengolahan** : Buah jambu mente dapat diolah menjadi produk-produk bernilai tambah seperti selai, sirup, minuman, atau produk makanan ringan. Industri pengolahan ini dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan buah segar.
 3. **Ekspor** : Kacang mente (mete) yang dihasilkan dari pohon jambu mente juga memiliki pasar ekspor yang luas. Kacang mente digunakan dalam industri makanan dan juga diminati sebagai camilan kesehatan di berbagai negara.
 4. **Pasar Produk Herbal** : Daun dan minyak atsiri dari jambu mente digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan obat-obatan herbal. Ini memberikan peluang untuk menjual produk-produk herbal yang berasal dari tanaman jambu mente.
 5. **Agrowisata** : Mengembangkan agrowisata di kebun jambu mente bisa menjadi daya tarik wisata yang menarik, di mana pengunjung dapat belajar tentang budidaya tanaman serta membeli produk-produk olahan langsung dari petani.
- **Mitra Usaha Petani Jambu Mente:**
 1. **Perusahaan Pengolahan** : Mitra usaha utama bagi petani jambu mente adalah perusahaan pengolahan makanan dan minuman, yang dapat membeli buah segar untuk diolah menjadi produk-produk olahan.
 2. **Eksportir** : Untuk petani yang ingin mengekspor kacang mente, bekerja sama dengan eksportir atau agen ekspor dapat

membantu dalam mengakses pasar internasional dan memenuhi standar kualitas yang diperlukan.

3. Industri Farmasi dan Kosmetik : Untuk produk-produk herbal dari jambu mente seperti daun atau minyak atsiri, bekerja sama dengan perusahaan farmasi atau kosmetik dapat memberikan pasar yang stabil dan premium.
4. Pasar Tradisional dan Supermarket : Untuk buah segar, mitra usaha bisa berupa pedagang grosir, pasar tradisional, atau supermarket lokal yang membeli hasil panen secara rutin.
5. Pemerintah dan LSM : Pemerintah dan LSM dapat menjadi mitra dalam menyediakan pendampingan teknis, bantuan pengembangan kebun, dan akses terhadap program-program bantuan bagi petani.

Penting untuk petani jambu mente untuk membangun jaringan dan kemitraan yang kuat dengan para pemangku kepentingan di sektor yang relevan, serta menjaga kualitas produk dan keberlanjutan produksi dalam mengembangkan bisnis ini. Dengan strategi yang tepat dan manajemen yang baik, bisnis budidaya jambu mente dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi petani dan masyarakat lokal secara keseluruhan.

- **Tata Niaga Jambu Mete**

Mengelola tata niaga jambu mente melibatkan beberapa langkah strategis untuk memastikan produk dapat mencapai pasar dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan dalam mengelola tata niaga jambu mente:

1. **Produksi dan Panen**
 - **Perencanaan Penanaman** : Mulai dengan perencanaan yang baik untuk penanaman jambu mente. Pilih varietas yang sesuai dengan kondisi lokal dan pasar sasaran.
 - **Pemeliharaan Tanaman****: Lakukan pemeliharaan tanaman secara teratur, termasuk penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemangkasan yang diperlukan.
 - **Teknik Panen** : Pastikan teknik panen dilakukan dengan tepat waktu dan dengan cara yang meminimalkan kerusakan pada buah. Panen harus dilakukan saat buah telah mencapai kematangan optimal.

2. Penanganan Pasca Panen

- Pengolahan Awal : Setelah panen, lakukan pengolahan awal yang cepat untuk mempertahankan kualitas buah. Sortir buah-buahan untuk memisahkan yang berkualitas baik dari yang tidak layak jual.
- Penyimpanan : Buah-buahan yang akan dijual segar harus disimpan dengan cara yang benar untuk mempertahankan kesegarannya. Pastikan suhu dan kelembaban penyimpanan sesuai dengan persyaratan jambu mente.

3. Pemasaran

- Identifikasi Pasar : Tentukan pasar potensial untuk jambu mente yang berasal dari KBR Gorontalo. Ini bisa termasuk pasar lokal, regional, nasional, atau internasional tergantung pada skala bisnis yang ingin dikembangkan dan potensi ekspansi.
- Penetapan Harga : Tetapkan harga yang kompetitif tetapi menguntungkan, dengan mempertimbangkan biaya produksi, kualitas produk, dan harga pasar.
- Pemasaran dan Promos : Gunakan berbagai saluran pemasaran seperti pasar tradisional, supermarket, toko online, atau kemitraan dengan restoran dan kafe untuk memasarkan produk petani. Lakukan promosi melalui media sosial, pameran pertanian, atau acara komunitas.

4. Distribusi dan Logistik

- Rencana Distribusi : Atur sistem distribusi yang efisien untuk memastikan produk mencapai konsumen tepat waktu dan dalam kondisi yang baik.
- Kemitraan dengan Pengangkutan : Kerjasama dengan perusahaan logistik atau pengangkutan untuk mengatur pengiriman produk yang efisien dan aman.

5. Administrasi dan Manajemen

- Pemantauan Keuangan : Kelola dengan baik keuangan usaha, termasuk pembukuan, perhitungan biaya, dan pengeluaran untuk memastikan keberlanjutan bisnis.

- Perizinan dan Regulasi : Pastikan petani, pengumpul maupun pedagang besar mematuhi semua perizinan dan regulasi yang berlaku dalam bisnis pertanian dan pengolahan makanan.
6. Kualitas dan Layanan Pelanggan
- Jaminan Kualitas : Utamakan kualitas produk untuk mempertahankan kepuasan pelanggan. Pastikan hanya produk berkualitas yang dijual kepada konsumen.
 - Pelayanan Pelanggan : Berikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, tanggapi pertanyaan mereka dengan cepat, dan tangani keluhan dengan profesional.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini dan memastikan setiap aspek dari produksi hingga pemasaran diurus dengan baik, Kita dapat mengelola tata niaga jambu mente secara efektif. Hal ini akan membantu memaksimalkan keuntungan dan membangun reputasi sebagai penyedia jambu mente berkualitas di pasar local Gorontalo hingga pasar nasional

Kesimpulan

Tantangan laju Deforestasi dan degradasi hutan dan lahan di Provinsi Gorontalo memerlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan, pelibatan masyarakat menjadi penting salah satunya melalui Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui pembinaan Program Kebun Bibit Rakyat (KBR).

Kelompok Tani Huyula Desa Tolotio Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango salah satu dari 147 kelompok Tani yang diinsiasi sejak tahun 2020 telah melakukan penanaman tanaman tahunan berupa Jambu Mente pada areal Kawasan Hutan seluas 25 Ha dengan jumlah 20.436 Pohon.

Tanaman Jambu Mente yang telah diinsiasi tahun 2020 ini saat ini telah berusia 4 tahun dan telah menunjukkan hasil Produksi.

Studi Evaluasi sederhana yang dilakukan tanggal 26-28 Mei 2024 menunjukkan bahwa Dari hasil analisis pendapatan, peneliti memperoleh data untuk rata-rata penerimaan tunai yang diperoleh petani responden di Desa Tolotio dari produksi Jambu Mente adalah sebesar Rp.14,713,000/ha. Jika dilihat secara keseluruhan untuk rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani di Desa Tolotio adalah sebesar Rp.1,150,000/ha. Dari hasil analisis dapat diketahui untuk pendapatan/keuntungan petani memperoleh pendapatan/keuntungan rata-rata sebanyak Rp. 13,563,920,- Data Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 persen yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya operasional Jambu Mente , akan menghasilkan keuntungan

sebesar Rp. 12.80 persen atau sebesar Rp. 1.883,382 /Ha. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 ($R/C > 1$), maka dalam menjalankan kegiatan menanam jambu mente ini dapat sangat menguntungkan bagi Peningkatan Ekonomi Kelompok Tani Huyula Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. Dengan demikian, bila petani menanam jambu mente dengan luasan yang semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar seiring dengan usia Jambu Mente yang makin produktif usia 10 – 50 Tahun.

Daftar Bacaan

- Anto, La Ode, Yuli Lestari Labangu, and Nasrun Nasrun. "ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL JAMBU METE (Studi Kasus Pada CV. Husakasari Semesta Di Kecamatan Kontunaga)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7, no. 1 (2022): 197–209. <https://doi.org/10.33772/jak-uho.v7i1.24598>.
- Astho Pramono, Agus. "Jasa Lingkungan Hutan Bagi Masyarakat Lokal Di Das Ciliwung Hulu." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 6, no. 1 (2009): 39–51. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2009.6.1.39-51>.
- BPS Bone Bolango. "Kecamatan Bone Pantai Dalam Angka 2020," n.d.
- Ekonomi, Alfian, Muh Ilham, and Hasniah Hasniah. "Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah." *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2020): 41. <https://doi.org/10.36709/jopspe.v5i2.13301>.
- Lutang, Latuan dan Molebila. "Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete" 6 (2022): 31–38.
- Sukwika, Tatan. "Hidrologis Di Kawasan Daerah Aliran Sungai Community Participation Providing Hydrological." *Jurnal SEOI – Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta* 1 (2019): 27–35.
- Yunus, Mohd, and Agus Haryanto. "Kajian Pengembangan Imbal Jasa Lingkungan Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)* 3, no. 3 (2020): 389–402. <https://doi.org/10.36813/jplb.3.3.389-402>.

